

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terkenal akan masyarakatnya multicultural atau keberagaman budayanya, hal tersebut merupakan salah satu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat modern dan postmodern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya kehidupan multikultural. Kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia, kebudayaan tumbuh berkembang secara akumulatif, sadar dan sengaja serta kebudayaan sangat besar artinya bagi suatu bangsa, dengan kebudayaan bangsa itu akan nampak sebagai bangsa yang cukup sempurna tingkat hidupnya.

Masyarakat suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki keberagaman tradisi budaya yang ada di dalamnya. Menurut Marzuki (2010:7) yang dipublish masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam pencatatan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya.

Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* dalam Liliweri (2011:107) bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick (1992) dalam Liliweri (2011:107) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Sebaliknya budaya non material adalah unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang konsep alam

semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Rahmad dan Mulyana, 2014:18). Kebudayaan dibentuk dari suatu kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas sendiri sesuai dengan lingkungan tempat individu tersebut bertempat tinggal. Hasil karya yang diperoleh dari individu merupakan unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat yang disatukan oleh cita-cita dan pandangan hidup individu yang amat abstrak. Suatu cita-cita yang abstrak dapat mempengaruhi unsur dalam kebudayaan, serta sebagai pendorong banyak aktivitas dalam masyarakat (Koentjaningrat, 1974:89).

Clifford Geertz (1973:89) dalam Pujileksono (2016:25) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu “sistem simbol dari makna-makna”. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada sesuatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkanalihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang denganya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Waslstrom, 1992 dalam Liliweri 2011:108)

Budaya biasa dikenal melalui komunikasi untuk dapat menyampaikan makna dari budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara

“horisontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertical dari suatu generasi ke generasi. (Widagdho, 2013:18 dalam Putri 2016:4)

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karenanya budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya (Rahmad dan Mulyana, 2014:19). Edward T. Hall (1959) dalam Liliweri (2011:109) mengemukakan pendapat serupa yaitu bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Lamongan yang merupakan salah satu daerah di pulau Jawa yang mayoritas bersuku Jawa pun juga memiliki beragam budaya tradisi salah satunya adalah tradisi Mayangi. Tradisi Mayangi sampai saat ini masih dilestarikan di berbagai desa di Lamongan, termasuk Desa Maindu Kecamatan Kedungpring. Tradisi Mayangi memiliki makna lain yaitu ruwatan atau ngeruwat. Walaupun orang Jawa banyak beragama Islam namun kebanyakan yang “abangan” dari yang “putihan, karena sekitar 30% menganut islam dalam versi yang sudah amat sinkretis dan dijawakan, sementara sebagian besar lainnya menganggap diri mereka muslim nominal, yaitu mengaku diri islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada Jawa kuno dan Jawa Hindu. Sehingga banyak tradisi-tradisi yang sesungguhnya berasal dari Jawa Hindu masih dilestarikan dan dipercayai (Niels Mulder,1983:1, dalam Hadikusumo, 2010:154)

Dalam tradisi suku Jawa orang yang keberadaannya dianggap mengalami nandang sikerto atau sedang berada dalam dosa, maka untuk mensucikan kembali dan menghilangkan dosa perlu diadakan ritual tersebut. Tradisi ini berupa sesaji sesaji, bacaan-bacaan doa yang dikemas dengan penggunaan bahasa Jawa, Jawa kuno dan Sansekerta yang kemudian diirigi gendingan gamelan musik Jawa yang selanjutnya akan diadakan pertunjukan wayang Jawa Batara Kala dan setelah itu ada tahapan *disureni*, *pembabutan kupat luar* dan terakhir *wijikan*.

Didalam setiap tahapan prosesi-prosesi yang dilakukan oleh orang tua anak yang yang diruwat maupun dalang terdapat pasti ada komunikasi transendental baik dengan Tuhan, nabi dan roh-roh. Komunikasi transendental dikemukakan oleh Padje dalam Harbin (2016:67) bahwa komunikasi transendental merupakan komunikasi dengan sesuatu yang bersifat gaib termasuk komunikasi pada Tuhan. Komunikasi transendental dalam tradisi mayangi bisa melalui media pembacaan doa maupun sesaji yang digunakan.

Suku Jawa termasuk Lamongan masih memiliki kepercayaan dengan mitos-mitos jawa atau kejawen. Menurut Endraswara dalam Risnawati (342:2017), masing-masing wilayah di Indonesia memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen memiliki ciri khas mitos tersebut dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberi tempat istimewa. Mereka mempercayai bahwa anak yang belum diwayangi atau dalam artian belum disucikan maka akan dimangsa dewa jahat yaitu “Batara Kala”.

Dalam mitos tersebut tradisi Mayangi dilaksanakan apabila mempunyai anak khususnya anak tunggal baik laki-laki atau perempuan, mempunyai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan, mempunyai anak dua laki-laki, mempunyai anak tiga (anak yang pertama perempuan, anak yang kedua laki-laki dan anak ketiga perempuan), mempunyai anak empat perempuan, mempunyai anak lima laki-laki, mempunyai anak lima perempuan, mempunyai anak lima laki-lakinya empat perempuannya satu dan anak lima perempuannya empat laki-lakinya satu. Jadi tidak semua anak diharuskan untuk melakukan tradisi Mayangi, hanya anak dari uraian diatas saja.

Tradisi Mayangi umumnya dilakukan ketika anak tersebut akan menikah, sebelum diadakan pesta pernikahan harus ada tradisi mayangi terlebih dahulu. Namun ada beberapa sebagian masyarakat yang mengadakan tradisi ini kapan saja seperti ketika sunatan anak laki-laki atau mereka sudah benar-benar berkeinginan mempunyai hajat untuk mengadakan tradisi Mayangi. Karena tradisi Mayangi membutuhkan biaya yang cukup besar.

Masyarakat Desa Maindu mempercayai dengan adanya kesialan dan musibah yang datang apabila anak tersebut belum dilaksanakan tradisi Mayangi.

Karena kepercayaan tersebut maka para masyarakat berusaha bagaimanapun harus mengadakan tradisi Mayangi bagi anaknya. Walaupun tradisi Mayangi ini tidak bersifat wajib bagi para masyarakat desa Maindu, dengan diadakan tradisi Mayangi yang dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya memiliki harapan agar kehidupan anaknya tidak ada halangan apapun, walaupun datangnya musibah dan kesialan datangnya berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa tapi para masyarakat desa Maindu setidaknya mereka telah berusaha agar terhindar dari musibah dan kesialan tersebut.

Sampai saat ini tradisi tersebut masih menarik untuk diteliti dari berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini, peneliti ingin menyajikan sebuah penelitian untuk mengetahui komunikasi transendental secara jelas tentang prosesi tradisi Mayangi di Desa Maindu Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Komunikasi Transendental dalam Tradisi Mayangi” Studi Fenomenologi Tradisi Mayangi di Desa Maindu Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Penelitian ini nantinya akan memperjelas temuan-temuan dilapangan tentang komunikasi transendental yang tersirat pada tradisi Mayangi di Desa Maindu Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi. Teori menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang tentang penampilan pengalaman; dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi "phenomenon-noumenon", suatu perbedaan antara yang tampak (phenomenon) dan yang tidak tampak (noumenon). Alasan penggunaan teori ini adalah teori Fenomenologi menekankan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan sehingga akan tergali komunikasi transendental yang dilakukan selama ini oleh informan pada tradisi Mayangi ini. Dengan demikian segala sesuatu yang terjadi baik berupa sebuah pengalaman, dan pernah pernah komunikasi yang ada pada tradisi Mayangi mampu diartikan secara teoritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi transendental dalam tradisi Mayangi di Desa Maindu Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui komunikasi transendental dalam tradisi Mayangi di Desa Maindu Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi budaya.

1.4.1 Manfaat Praktis

a) Subyek

Hasil penelitian ini dapat menjadi subjek lebih memahami tentang pentingnya makna dan simbol dalam setiap tradisi, serta memberikan tambahan informasi dan gambaran tentang komunikasi transendental dari tradisi khususnya tradisi Mayangi.

b) Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk mengetahui pentingnya mengetahui komunikasi transendental setiap tradisi atau kebudayaan. Sehingga masyarakat paham komunikasi transendental sangat penting agar budaya dan tradisi tidak kehilangan makna yang sesungguhnya.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa melihat dengan perspektif teori yang lain sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang komunikasi transendental pada budaya dan tradisi.